

Apakah Sphere itu?

Sphere didasarkan pada dua keyakinan dasar, yaitu: pertama, bahwa segala upaya harus diambil untuk meringankan penderitaan manusia akibat dari bencana dan konflik, dan kedua, bahwa mereka yang terkena bencana mempunyai hak terhadap kehidupan yang bermartabat dan oleh karenanya juga suatu hak terhadap bantuan. Sphere mewakili tiga hal, yaitu: suatu buku pegangan, suatu proses kolaborasi yang luas, dan suatu pengejawantahan dari komitmen terhadap kualitas dan akuntabilitas.

Prakarsa ini diluncurkan pada tahun 1997 oleh suatu kelompok LSM-LSM kemanusiaan dan gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah, yang merumuskan suatu Piagam Kemanusiaan dan menentukan Standar-Standar Minimum untuk dicapai dalam respons bencana, pada tiap-tiap dari lima sektor kunci (sanitasi dan pasokan air, gizi, bantuan pangan, hunian dan pelayanan kesehatan). Proses ini menghasilkan diterbitkannya Buku Pegangan Sphere yang pertama pada tahun 2000. Bersama-sama, Piagam Kemanusiaan dan Standar-Standar Minimum merupakan suatu sumbangsih kepada suatu kerangka kerja operasional untuk akuntabilitas dalam usaha-usaha bantuan bencana.

Saka guru dari buku pegangan itu adalah Piagam Kemanusiaan, yang didasarkan pada prinsip-prinsip dan ketentuan-ketentuan dari hukum humaniter internasional, hukum internasional hak asasi manusia, hukum pengungsian dan *Kode Perilaku untuk Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah dan Organisasi Non-Pemerintah (ORNOP) dalam Respons Bencana*. Piagam tersebut menggambarkan prinsip-prinsip inti yang mengatur kegiatan kemanusiaan dan menegaskan lagi hak masyarakat terkena bencana, baik bencana alam maupun akibat ulah manusia (termasuk konflik bersenjata), terhadap perlindungan dan bantuan. Piagam ini juga menegaskan hak masyarakat terkena bencana terhadap kehidupan yang bermartabat.

Piagam tersebut mengemukakan tanggung jawab hukum dari Negara-negara dan pihak-pihak yang terlibat peperangan untuk menjamin hak terhadap perlindungan dan bantuan. Apabila pihak-pihak yang berwenang tersebut tidak mampu atau tidak bersedia untuk memenuhi tanggung jawabnya, mereka diharuskan untuk memperbolehkan organisasi-organisasi kemanusiaan untuk menyediakan bantuan kemanusiaan dan perlindungan.

Standar-standar Minimum dan indikator-indikator kunci dikembangkan dengan melalui jaringan yang luas diantara para praktisi di masing-masing sektor. Kebanyakan standar-standar tersebut, dan indikator-indikator yang mendampinginya, bukanlah suatu hal yang baru, melainkan konsolidasi dan penyesuaian dari pengetahuan dan praktek yang sudah ada. Bersama-sama, standar dan indikator ini menunjukkan konsensus yang luar biasa dari suatu spektrum yang luas, dan mencerminkan suatu keinginan yang terus menerus untuk memastikan bahwa hak asasi manusia dan prinsip-prinsip kemanusiaan memang dilaksanakan dalam praktek.

Sampai hari ini, lebih dari 400 organisasi di 80 negara, di segala penjuru dunia, telah memberikan sumbangsih terhadap penyusunan Standar-Standar Minimum dan indikator-indikator kuncinya. Edisi baru (2004) buku pegangan ini telah direvisi secara bermakna dengan mempertimbangkan perkembangan – perkembangan teknis yang mutakhir dan umpan balik dari lembaga-lembaga yang menggunakan Sphere di lapangan. Khususnya, suatu sektor ke-enam, yaitu ketahanan pangan, telah ditambahkan dan dipadukan dengan sektor-sektor tentang gizi dan bantuan pangan. Bab baru yang lain lagi merinci beberapa standar proses yang berlaku di semua sektor. Ini meliputi partisipasi, pengkajian, respons, penentuan sasaran, pemantauan, evaluasi, dan kepakaran staff dan manajemen. Tambahan lagi, tujuh isu-isu umum (anak-anak, para lanjut usia, penyandang cacat, jender, perlindungan, HIV/AIDS dan lingkungan) dan keterkaitannya dengan semua sektor telah juga dipertimbangkan.

Kapankah anda dapat menggunakan buku ini?

Buku pegangan Sphere dirancang untuk digunakan dalam respons bencana, dan mungkin juga bermanfaat dalam kesiapan bencana dan advokasi kemanusiaan. Buku ini dapat diterapkan pada suatu rentang situasi-situasi di mana bantuan diperlukan, termasuk bencana alam dan juga konflik bersenjata. Buku ini dirancang untuk digunakan pada situasi bencana baik yang terjadi secara berangsur-angsur maupun yang mendadak, baik pada lingkungan pedesaan maupun perkotaan, di negara-negara maju maupun negara berkembang, di mana saja di dunia. Penekanannya selalu pada pentingnya pemenuhan kebutuhan keberlangsungan hidup dari orang-orang yang terkena bencana, sambil mengemukakan hak-hak asasi manusia terhadap kehidupan yang bermartabat.

Terlepas dari fokus ini, informasi yang tertuang ada buku pegangan ini tidak bersifat pemaksaan. Informasi ini dapat diterapkan secara luwes terhadap situasi-situasi yang lain, seperti kesiapan bencana dan transisi dari bantuan kedaruratan. Informasi ini tidak dirancang untuk digunakan dalam respons terhadap bencana teknologi, seperti misalnya bencana transportasi, industri, kimia, biologi, atau malapetaka nuklir. Walaupun demikian, sementara buku pegangan ini tidak menangani jenis-jenis bencana seperti itu, ia tetap relevan dengan situasi-situasi di mana perpindahan penduduk atau akibat-akibat lainnya dari kejadian tersebut menciptakan suatu kebutuhan terhadap bantuan kemanusiaan.

Rentang waktu

Rentang waktu dimana buku ini dapat digunakan lebih banyak tergantung pada konteksnya. Suatu lembaga mungkin memerlukan beberapa hari, beberapa minggu atau bahkan beberapa bulan sebelum dapat mencapai Standar-Standar Minimum dan Indikator-indikator yang telah ditentukan dalam sektor tertentu. Pada beberapa situasi,

Standar-Standar Minimum dapat dicapai tanpa memerlukan bantuan dari luar. Suatu rentang waktu untuk penerapan sepatutnya disepakati sesuai dengan situasi yang ada. Sejauh memungkinkan, catatan panduan menyarankan waktu yang realistis untuk penerapan standar-standar dan indikator-indikator.

Satu lembaga kemanusiaan mempunyai pendekatan pelaksanaan bantuan kemanusiaan yang berbeda dari lembaga kemanusiaan lainnya sebagaimana ditentukan oleh perbedaan identitas, mandat dan kemampuan mereka masing-masing. Perbedaan-perbedaan ini mencuatkan konsep komplementer, yang berarti bahwa lembaga-lembaga kemanusiaan menggunakan cara-cara tindakan atau teknik yang berbeda-beda dalam memenuhi tanggungjawab mereka untuk menyediakan bantuan. Apapun keadaannya, respons bencana dari lembaga kemanusiaan harus membantu dan atau melengkapi pelayanan-pelayanan yang tersedia dari pemerintah yaitu dari segi struktur, rancangan dan kesinambungan.

Bagaimana menggunakan buku ini

Saat ini sudah banyak buku panduan lapangan yang menawarkan panduan praktis untuk para pekerja kemanusiaan. Buku ini bukannya suatu panduan tentang “bagaimana melakukan”. Buku ini menawarkan seperangkat standar-standar minimum dan indikator-indikator yang mengilhami berbagai aspek kegiatan kemanusiaan, mulai dari pengkajian awal sampai ke koordinasi dan advokasi. Standar-standar ini bersifat pernyataan umum yang menentukan tingkat minimum yang perlu dicapai dalam suatu konteks tertentu; indikator-indikator ini bertindak sebagai “tengara’ yang menunjukkan apakah suatu standar sudah tercapai; sementara catatan-catatan panduan menyediakan keterangan tambahan.

Masing-masing dari keempat bab teknis – pasokan air, sanitasi dan upaya kebersihan; keamanan pangan, gizi dan bantuan pangan; hunian, penampungan dan bantuan non-

pangan; dan pelayanan kesehatan – masing-masing mempunyai satu perangkat standar-standar dan indikator-indikator. Bab di bagian awal, yaitu tentang standar-standar umum, menyediakan panduan untuk perancangan program dan pelaksanaan yang berlaku untuk semua sektor. Bab ini harus dibaca terlebih dahulu sebelum mulai membaca bab-bab teknis yang berkaitan.

Catatan-catatan panduan pada masing-masing bab berhubungan dengan butir-butir khusus yang harus dipertimbangkan ketika menerapkan standar-standar pada situasi yang berbeda-beda. Catatan-catatan ini menawarkan saran mengenai isu-isu yang dianggap penting dan tentang bagaimana mengatasi kesulitan-kesulitan teknis, dan juga menggambarkan berbagai permasalahan, perbedaan pendapat atau kesenjangan yang terdapat pada seperangkat pengetahuan saat ini. Catatan-catatan panduan selalu berkaitan dengan suatu indikator kunci tertentu, dan kaitan ini dinyatakan dengan jelas pada tulisan uraiannya. Indikator-indikator kunci harus selalu dibaca dalam hubungannya dengan catatan panduan yang terkait.

Masing-masing bab juga memuat suatu pendahuluan singkat yang mengantar isu-isu utama yang berkaitan dengan sektor tersebut dan lampiran yang memuat daftar pilihan bahan acuan yang merinci sumber-sumber informasi teknis lebih jauh, suatu daftar pemeriksaan untuk kajian, dan bilamana diperlukan, rumus, tabel, dan contoh-contoh formulir laporan. Penting untuk diingat bahwa semua bab dalam buku ini saling terkait. Seringkali standar-standar yang digambarkan pada satu sektor perlu untuk dibahas bersama-sama dengan standar-standar yang digambarkan di sektor yang lain.

Perbedaan antara standar-standar dan indikator-indikator

Standar-standar ini didasarkan pada prinsip bahwa masyarakat yang terkena bencana mempunyai hak terhadap kehidupan yang bermartabat. Standar pada hakekatnya bersifat kualitatif, dan dimaksudkan sebagai sesuatu yang

universal dan dapat diterapkan pada semua lingkungan operasional. Indikator-indikator kunci, sebagai ukuran dari standar-standar, dapat bersifat kualitatif atau kuantitatif. Mereka berfungsi sebagai piranti untuk mengukur dampak dari proses yang digunakan dan program yang dilaksanakan. Tanpa indikator, standar-standar tersebut menjadi tidak lebih dari sekedar pernyataan dari itikad baik yang sulit untuk diterapkan dalam praktek.

Standar-standar untuk berbagai sektor tidak berdiri sendiri: mereka tergantung satu sama lain. Bagaimanapun juga, terjadi jarak kesenjangan antara rumusan standar-standar universal dengan kemampuan untuk menerapkannya dalam praktek. Masing-masing konteks adalah berbeda. Dalam beberapa keadaan, faktor-faktor setempat mungkin tidak memungkinkan pencapaian semua standar dan indikator. Maka dalam keadaan semacam itu, kesenjangan antara 1) standar-standar dan indikator-indikator yang dimuat dalam buku ini dan 2) standar-standar dan indikator-indikator yang nyata-nyata tercapai pada prakteknya harus dijabarkan, bersama dengan penjelasan mengapa mereka tidak dapat dicapai serta penjelasan mengenai hal-hal apa saja yang perlu dirubah.

Mengakui kerentanan dan kemampuan dari penduduk-penduduk yang terkena bencana

Dalam rangka memaksimalkan strategi-strategi pengatasan masalah dari mereka yang terkena bencana, maka penting bagi kita untuk mengakui adanya perbedaan kerentanan, kebutuhan, dan kemampuan dari kelompok-kelompok yang terkena bencana. Faktor-faktor khusus, seperti jender, usia, kecacatan, dan status HIV/AIDS, mempengaruhi kerentanan dan membentuk kemampuan orang untuk mengatasi masalah dan untuk bertahan hidup dalam konteks bencana. Khususnya adalah kelompok perempuan, anak-anak, para usia lanjut dan orang-orang yang hidup dengan HIV/AIDS mungkin mengalami keterbatasan dalam mengatasi masalah akibat bencana dan mungkin menghadapi halangan-halangan fisik, budaya dan sosial untuk mengakses

pelayanan-pelayanan dan bantuan-bantuan yang sejatinya adalah hak mereka. Kerap kali asal kesukuan, keanggotaan keagamaan atau politis, atau kepindahan dari tempat asal dapat menjadikan orang-orang tertentu, yang tadinya tidak dianggap sebagai kelompok rentan, menjadi beresiko tinggi.

Kegagalan dalam mengenali perbedaan kebutuhan dari kelompok-kelompok rentan dan halangan-halangan yang mereka hadapi untuk mempunyai akses yang setara terhadap pelayanan-pelayanan dan bantuan yang layak dapat mengakibatkan semakin terpinggirkannya kelompok – kelompok ini, atau bahkan mereka ditolak sama sekali dari mendapatkan bantuan yang vital. Penyediaan informasi untuk para penduduk terkena bencana tentang hak-hak mereka terhadap bantuan dan cara-cara untuk mengakses bantuan tersebut adalah sangat penting. Penyediaan informasi semacam itu kepada kelompok-kelompok rentan malah lebih penting lagi karena mereka mungkin kurang mampu untuk mengatasi masalah dan memulihkan diri ketimbang orang-orang lain ketika menghadapi kerusakan atau kehilangan aset-aset mereka, dan mungkin memerlukan dukungan yang lebih banyak. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mengakui adanya kelompok-kelompok khusus yang rentan, untuk memahami bagaimana bencana menimpa mereka pada konteks yang berbeda-beda, dan untuk merumuskan suatu respons yang cocok untuk mereka. Perlu adanya perhatian lebih tinggi untuk melindungi dan untuk menyediakan bantuan bagi semua kelompok terkena bencana dengan cara-cara yang tidak pilih kasih dan berdasarkan kebutuhan khusus mereka.

Walaupun demikian, penduduk-penduduk yang terkena bencana tidak boleh dipandang sebagai korban yang tidak berdaya, termasuk mereka yang berada dalam kategori kelompok-kelompok rentan. Mereka memiliki, dan mendapatkan, ketrampilan dan kemampuan dan mempunyai struktur-struktur untuk mengatasi masalah dan untuk merespons suatu situasi bencana, dan hal-hal ini harus diakui dan didukung. Orang perorangan, keluarga-keluarga dan masyarakat bisa jadi pandai menggunakan sumberdaya

dan ulet dalam menghadapi bencana, dan kajian-kajian awal kita terhadap penduduk yang terkena bencana harus memperhitungkan kemampuan dan ketrampilan mereka sebagai hal yang sama pentingnya dengan kebutuhan dan kekurangan mereka. Terlepas dari apakah suatu bencana itu mendadak atau berangsur-angsur, orang perorangan dan masyarakat-masyarakat secara aktif akan mengatasi masalah dan memulihkan diri dari akibat bencana sesuai dengan prioritas-prioritas mereka sendiri.

Kelompok-kelompok rentan yang utama adalah perempuan, anak-anak, para penyandang cacat, orang yang hidup dengan HIV/AIDS dan kelompok-kelompok minoritas. Daftar ini masih belum tuntas menyebutkan semua kelompok rentan tetapi sudah memasukkan mereka yang paling sering diidentifikasi. Sepanjang buku ini, ketika istilah 'kelompok rentan' digunakan, maka ia mengacu pada keseluruhan kelompok-kelompok ini. Mungkin ada situasi khusus dimana suatu kelompok rentan mungkin mempunyai resiko yang lebih tinggi ketimbang kelompok rentan yang lainnya, tetapi bilamana ada suatu ancaman terhadap satu kelompok, besar kemungkinan bahwa kelompok rentan lainnya juga menjadi beresiko. Secara umum, buku pegangan ini menghindarkan diri dari menunjuk suatu kelompok secara khusus diantara kelompok-kelompok rentan. Ketika suatu kelompok rentan tertentu menghadapi resiko, para pembaca disarankan dengan sangat untuk dengan sadar memikirkan semua kelompok yang disebutkan dalam daftar ini.

Isu-Isu lintas sektor

Pada waktu merevisi buku pegangan ini, kami sangat memperhatikan adanya sejumlah isu yang bersifat lintas sektor. Hal ini berhubungan dengan 1) anak-anak, 2) para lanjut usia, 3) penyandang cacat, 4) jender, 5) perlindungan, 6) HIV/AIDS dan 7) lingkungan. Isu-isu ini sudah dipadukan kedalam bagian-bagian yang terkait di setiap bab dan bukannya dibahas secara terpisah dari bab tersebut. Isu-isu ini dipilih berdasarkan kaitan mereka dengan kerentanan, dan karena mereka adalah kelompok-kelompok yang paling

sering diangkat pada waktu para pengguna di lapangan memberikan umpan balik tentang Sphere. Buku pegangan ini tidak dapat membahas semua isu-isu semacam ini secara menyeluruh tetapi mengakui pentingnya isu-isu tersebut.

Anak-anak. Segala usaha harus diupayakan untuk memberikan perlindungan semua anak-anak dari bahaya dan memastikan kesetaraan kesempatan bagi mereka untuk mengakses bantuan-bantuan dasar. Karena anak-anak seringkali adalah bagian besar dari penduduk terkena bencana, maka sangatlah penting bahwa pandangan-pandangan dan pengalaman mereka diminta tidak hanya pada saat pengkajian darurat dan perencanaan melainkan kita juga harus memastikan bahwa mereka ikut menentukan penyampaian, pemantauan, dan penilaian penyampaian bantuan kemanusiaan. Walaupun kerentanan dalam hal-hal khusus (misalnya kekurangan gizi, eksploitasi, penculikan dan pemaksaan kedalam pasukan bersenjata, kekerasan seksual dan kekurangan kesempatan untuk berperanserta dalam pembuatan keputusan) juga dapat terjadi kepada sebagian besar penduduk, dampak yang paling buruk lumrahnya menimpa anak-anak dan para remaja.

Berdasarkan Konvensi tentang Hak-Hak Anak, seorang anak adalah orang-perorangan yang berusia di bawah 18 tahun. Walaupun demikian, tergantung dari konteks-konteks sosial dan budaya yang ada, mungkin satu kelompok penduduk memberikan definisi tentang anak secara berbeda dari kelompok lainnya. Suatu analisis yang teliti tentang bagaimana masyarakat mendefinisikan anak sangatlah penting untuk memastikan bahwa tidak ada anak atau remaja yang terkecualikan dari pelayanan-pelayanan kemanusiaan.

Para usia lanjut. Para perempuan dan laki-laki usia lanjut adalah mereka yang, menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa, berusia lebih dari 60 tahun. Walaupun demikian faktor-faktor sosial budaya mungkin menentukan bahwa definisi ini berbeda dari satu konteks dengan konteks yang lainnya. Para usia lanjut mempunyai proporsi yang besar di antara

kelompok rentan pada penduduk-penduduk terkena bencana, tetapi mereka juga juga memberikan sumbangsih dalam kerangka pertahanan hidup dan rehabilitasi. Keterasingan atau kesendirian, adalah faktor terpenting yang menyebabkan kerentanan bagi para usia lanjut dalam situasi bencana. Bersamaan dengan gangguan terhadap strategi-strategi penghidupan dan struktur-struktur dukungan masyarakat, kesendirian memperburuk kerentanan yang sudah ada sehubungan dengan masalah-masalah kronis kesehatan dan mobilitas dan kemungkinan gangguan mental. Walaupun demikian, pengalaman menunjukkan bahwa para lanjut usia lebih cenderung untuk menjadi pemberi ketimbang sebagai penerima bantuan. Dengan dukungan yang memadai, mereka dapat memainkan peran-peran penting sebagai pengasuh, pengelola sumberdaya dan penghasil pendapatan, sementara itu mereka mereka menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki tentang strategi-strategi pemecahan masalah masyarakat untuk membantu mempertahankan identitas sosial dan budaya masyarakat serta menggalakkan penyelesaian konflik.

Penyandang Cacat. Di setiap kejadian bencana, penyandang cacat sangat rentan. Penyandang cacat didefinisikan sebagai mereka yang mempunyai kecacatan fisik, penginderaan atau emosional atau kelemahan kemampuan belajar sedemikian rupa sehingga sulit bagi mereka untuk mengakses standar pelayanan dan bantuan bencana. Untuk tetap bertahan hidup selama masa pengungsian atau perpindahan, mereka memerlukan untuk sejauh mungkin mengakses pelayanan-pelayanan standar. Untuk itu mereka juga memerlukan jaringan dukungan sosial yang biasanya disediakan oleh keluarga.

Jender. Kesetaraan hak perempuan dan laki-laki tercantum secara tersurat dalam risalah-risalah hak asasi manusia yang mendasari Piagam Kemanusiaan. Perempuan dan laki-laki, anak-anak perempuan dan anak-anak laki-laki, mempunyai perolehan yang sama terhadap bantuan kemanusiaan; terhadap penghargaan martabatnya; terhadap

pengakuan kesetaraan kemampuan kemanusiaannya; termasuk kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan; terhadap perolehan kesempatan yang sama untuk melaksanakan putusan tersebut; dan terhadap kesamaan tingkat kekuasaan untuk menentukan hasil dari tindakan mereka.

Respons kemanusiaan akan lebih berdaya guna bilamana didasarkan pada pemahaman terhadap perbedaan-perbedaan kebutuhan, kerentanan, minat, kemampuan, dan strategi-strategi pemecahan masalah dari para laki-laki dan perempuan dan berbedanya dampak bencana terhadap mereka masing-masing. Pemahaman terhadap perbedaan-perbedaan dan ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki dilakukan melalui analisis jender. Ketidaksetaraan ini antara lain dalam hal peran, beban kerja, akses dan penguasaan terhadap sumberdaya, kekuatan pengambilan keputusan, dan kesempatan untuk pengembangan ketrampilan. Jender merupakan isu yang mewarnai semua isu lintas sektoral. Tujuan keadilan dan kesetaraan dalam kemanusiaan bermakna bahwa kita harus segenap hati untuk mencapai keadilan antara perempuan dan laki-laki dan memastikan bahwa hasil yang didapatkan nantinya juga berkeadilan.

Perlindungan. Bantuan dan perlindungan adalah dua tonggak utama yang tidak terpisahkan dari tindakan kemanusiaan. Lembaga-lembaga kemanusiaan seringkali dihadapkan dengan situasi-situasi di mana tindakan atau halangan dari suatu pihak dapat mengancam kesejahteraan dasar atau keamanan keseluruhan Masyarakat atau suatu kumpulan penduduk, tindakan seperti itu merupakan pelanggaran hak-hak penduduk sebagaimana tercantum dalam hukum internasional. Pelanggaran ini mungkin berbentuk ancaman langsung terhadap kesejahteraan orang, atau terhadap sarana dan sumber pertahanan hidup mereka, atau terhadap keselamatan mereka. Dalam konteks konflik bersenjata, keprihatinan kemanusiaan yang paling utama adalah bagaimana melindungi orang dari ancaman-ancaman semacam itu.

Bentuk bantuan darurat dan cara-cara bagaimana bantuan itu disampaikan dapat mempunyai dampak yang bermakna (baik positif maupun negatif) terhadap keamanan penduduk yang terkena bencana. Buku pegangan ini tidak menyediakan gambaran terinci tentang strategi-strategi dan mekanisme-mekanisme perlindungan, atau bagaimana lembaga-lembaga harus melaksanakan tanggung jawab mereka. Walaupun demikian, bilamana memungkinkan, buku ini mengacu pada aspek-aspek perlindungan dari isu-isu hak karena lembaga-lembaga bantuan harus selalu memperhatikan ini ketika mereka terlibat dalam penyediaan bantuan. Misalnya dalam hal pencegahan pelecehan dan eksploitasi seksual, atau kebutuhan untuk memastikan pendaftaran penduduk secara memadai.

HIV/AIDS. Mekanisme pemecahan masalah dan daya tahan suatu Masyarakat akan menurun manakala diantara mereka terdapat banyak penyandang HIV/AIDS sehingga ambang daya tahan mereka terhadap bencana menurun dan sementara rentang waktu yang mereka perlukan untuk memulihkan diri semakin panjang. Orang hidup dengan AIDS/HIV (ODHA) sering menderita dari diskriminasi, dan oleh karenanya prinsip kerahasiaan harus sangat dijaga dan perlindungan harus disediakan bilamana diperlukan. Penyakit yang melumpuhkan ini tidak hanya menimpa orang-perorangan tetapi juga keluarga-keluarga dan masyarakat mereka, sementara kaum remaja – kebanyakan perempuan, lebih banyak tertimpa dampaknya baik dari segi fisik, psikologis, maupun secara keuangan. Semakin pandemik ini mencapai puncaknya dan semakin banyak orang yang mati, maka ciri-ciri demografis Masyarakat berubah dan meninggalkan penduduk yang proporsi jumlah anak-anaknya cukup besar, di antara mereka adalah yatim piatu, dan para lanjut usia. Kelompok HIV/AIDS yang rentan ini memerlukan perhatian dan program bantuan yang mungkin perlu untuk disesuaikan sedemikian rupa sesuai dengan keperluan yang khas ini.

Lingkungan. Lingkungan kita pahami sebagai lingkungan fisik, alam sekitar kimiawi dan biologis di mana masyarakat terkena bencana dan masyarakat setempa bertempat tinggal dan berpenghidupan. Lingkungan menyediakan sumberdaya alam yang mendukung orang-perorangan dan menentukan mutu alam sekitar di mana mereka hidup. Lingkungan harus dilindungi kalau fungsi-fungsi hakiki ini ingin terpelihara. Standar-standar Minimum membahas diperlukannya usaha untuk mencegah eksploitasi yang berlebihan, polusi, dan perusakan kondisi lingkungan. Tindakan preventif minimal yang diusulkan bertujuan untuk mengamankan fungsi-fungsi lingkungan sebagai pendukung kehidupan, dan mengupayakan untuk memprakarsai mekanisme-mekanisme yang menjaga daya penyesuaian diri dari sistem lingkungan untuk melakukan pemulihan secara alami.

Cakupan dan keterbatasan dari buku pegangan Sphere

Kemampuan lembaga-lembaga untuk memenuhi Standar-Standar Minimum akan tergantung pada banyak faktor, beberapa di antaranya berada dalam kemampuan mereka sendiri sementara faktor-faktor lain seperti misalnya politik dan keamanan mungkin berada di luar kekuasaan mereka. Salah satu faktor terpenting adalah derajat akses lembaga terhadap penduduk yang terkena bencana, apakah mereka mendapat ijin dan kerjasama dari para pihak yang berwenang, dan apakah mereka dapat bekerja dalam kondisi-kondisi keamanan yang memadai. Sama juga menentukan, adalah ketersediaan sumberdaya pendanaan, sumber-sumberdaya manusia dan material secara memadai.

Sementara Piagam Kemanusiaan adalah suatu pernyataan umum tentang prinsip-prinsip kemanusiaan, buku pegangan ini saja tidak dapat mewakili suatu panduan evaluasi yang lengkap atau suatu kumpulan kriteria untuk tindakan kemanusiaan. Pertama, Standar-Standar Minimum tidak meliputi semua kemungkinan bentuk dari bantuan kemanusiaan. Kedua, dipastikan bahwa ada situasi-situasi di mana pemenuhan semua standar-standar tersebut mungkin sangat sulit atau bahkan tidak mungkin. Terdapat banyak

faktor seperti tidak adanya akses terhadap penduduk terkena bencana atau tidak adanya keamanan, kekurangan sumberdaya, keterlibatan pelaku-pelaku lain dan pelanggaran-pelanggaran hukum internasional – yang memperburuk kondisi yang sudah sangat sulit untuk melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan.

Sebagai contoh, lembaga-lembaga mungkin mendapati bahwa sumberdaya mereka tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari penduduk yang terkena bencana; maka mungkin perlu dilakukan penentuan prioritas kebutuhan dan pemenuhannya serta advokasi untuk menghilangkan halangan-halangan yang mengganggu penyediaan bantuan dan perlindungan. Pada situasi di mana kerentanan penduduk setempat terhadap bencana cukup tinggi atau di mana terdapat kemiskinan yang meluas atau konflik yang berkepanjangan, mungkin saja terjadi bahwa Standar-Standar Minimum akan lebih tinggi dari kondisi kehidupan sehari-hari masyarakat setempat di sekitar. Karena kalau dilaksanakan begitu saja maka program bantuan semacam ini akan menimbulkan kemarahan, maka kondisi masyarakat setempat ini harus dipertimbangkan, dan program harus selalu dirancang dengan kesetaraan antara penduduk yang terkena bencana dan penduduk di sekitarnya.

Dipahami bahwa pada kebanyakan situasi tidak semua indikator dan standar akan dipenuhi, walaupun demikian pembaca harus selalu berupaya untuk memenuhinya sebaik mungkin. Pada tahapan awal dari respons bencana, misalnya, penyediaan sarana-sarana dasar untuk semua penduduk yang terkena bencana mungkin lebih penting ketimbang memenuhi Standar-Standar Minimum dan indikator untuk sebagian kelompok penduduk saja. Buku pegangan ini tidak mungkin membahas semua pertanyaan atau menyelesaikan semua permasalahan. Buku ini membantu dengan cara menyediakan diri sebagai suatu titik awal, menggunakan standar-standar dan indikator-indikator berdasarkan consensus yang dibangun dari pengalaman bertahun-tahun dan *good practices*, catatan-catatan panduan

yang dirancang untuk menyediakan panduan praktis, dan Piagam kemanusiaan yang menawarkan suatu kerangka kerja hukum dan sebagai dasar untuk advokasi.

Piagam Kemanusiaan dan Standar-standar Minimum tidak akan menyelesaikan semua masalah kemanusiaan, tidak pula dapat mencegah semua penderitaan manusia. Buku ini ditawarkan sebagai suatu alat untuk lembaga-lembaga kemanusiaan untuk memperbaiki efektivitas dan kualitas bantuan mereka, dan dengan demikian membuahkan perbaikan yang bermakna terhadap kehidupan orang-orang yang terkena bencana.